

ANALISIS NILAI MORAL PADA FILM PERAYAAN MATI RASA KARYA UMay SHAHAB

Syafiq Ma'sum Wicaksono

syafiqm.w@gmail.com

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Muhammadiyah Jakarta

ABSTRAK

Info Artikel

Diterima:
26 Maret 2026

Disetujui:
02 September 2026

Dipublikasi:
07 September 2026

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya nilai moral dalam karya sastra, khususnya film, sebagai media edukasi yang mampu memengaruhi pikiran dan perilaku penonton. Berbeda dari penelitian terdahulu yang lebih banyak menyoroti kritik sosial-budaya atau pembentukan karakter remaja, kebaruan penelitian ini terletak pada objek kajian yang secara spesifik mengungkap dinamika krisis eksistensial dan "mati rasa" yang merupakan emosional generasi muda melalui hubungan intrapersonal dan interpersonal tokoh, sehingga film *Perayaan Mati Rasa* penting diteliti karena merepresentasikan fenomena kesehatan mental yang aktual dan belum banyak dikaji dalam penelitian nilai moral sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai moral yang terkandung dalam film *Perayaan Mati Rasa* karya Umay Shahab, dengan kontribusi ilmiah berupa keterkaitan antara nilai moral klasik dan fenomena kesehatan mental modern. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, studi dokumen, dan studi kepustakaan, dengan data primer yang diperoleh melalui pengamatan audio-visual terhadap dialog dan adegan dalam film. Hasil penelitian menunjukkan nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri dan nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial. Simpulan dari penelitian ini adalah film *Perayaan Mati Rasa* merepresentasikan realitas sosial dan konflik batin yang menyampaikan pesan moral mendalam bagi penontonnya.

Kata kunci: Nilai Moral, Film, *Perayaan Mati Rasa*, Analisis Kualitatif

ABSTRACT

*This study is motivated by the significance of moral values in literary works specifically films as educational media capable of influencing the thoughts and behaviors of the audience. Unlike previous studies that largely focused on socio-cultural critiques or adolescent character development, the novelty of this research lies in its specific focus on the dynamics of existential crises and the emotional state of "numbness" experienced by the younger generation, explored through the characters' intrapersonal and interpersonal relationships. Consequently, the film *Perayaan Mati Rasa* warrants study as it represents a contemporary mental health phenomenon that has received limited attention in prior research on moral values. This study aims to analyze the moral values embedded in the film *Perayaan Mati Rasa* by Umay Shahab, offering a scholarly contribution by linking classical moral values with modern mental health phenomena. A descriptive-qualitative method was employed to generate descriptive data in the form of words. Data collection techniques included observation, document analysis, and a literature review, with primary data obtained through audio-visual analysis of the film's dialogue and scenes. The results indicate that the film encompasses two primary categories of moral values: values concerning the relationship between the individual and the self manifested and values concerning relationships with others within a social context. The study concludes that *Perayaan Mati Rasa* represents social realities and internal conflicts, conveying a profound moral message to its audience.*

Keywords: Moral Values, Film, *Perayaan Mati Rasa*, Qualitative Analysis

I. PENDAHULUAN

Sastra adalah ekspresi perasaan, pikiran, dan pengalaman manusia yang disampaikan melalui bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Menurut Soemarjo (dalam Tiara dan Nirmawan, 2023) sastra merupakan ungkapan pengalaman manusia dalam bentuk bahasa yang ekspresif dan mengesakan. Untuk dapat menikmati keindahan karya sastra, seorang penikmat sastra harus dapat menganalisis dan mengapresiasi isi dari karya sastra itu sendiri. Biasanya penikmat sastra membaca karya sastra sebagai pengisi waktu luang atau hiburan. Namun, bagi beberapa penikmat sastra yang ingin memperoleh suatu pengalaman baru dari apa yang dibacanya dan ingin menambah wawasan atau pengetahuan untuk memperkaya batinnya.

Karya sastra merupakan hasil pemikiran pengarang yang disampaikan kepada pembaca sebagai sarana penyampaian gagasan, nilai, dan pandangan hidup (Aniswanti & Wahyuningtyas, 2016). Seiring perkembangan teknologi, karya sastra tidak hanya hadir dalam bentuk teks tertulis, tetapi juga mengalami transformasi media, salah satunya melalui film. Film sebagai bentuk karya sastra audiovisual mampu menyajikan pesan secara lebih menarik melalui perpaduan unsur visual dan audio, sehingga efektif dalam menyampaikan nilai-nilai moral, sosial, dan budaya kepada masyarakat.

Sastra menyajikan kehidupan manusia, kehidupan itu sebagian besar berhubungan dengan kenyataan sosial dan nilai moral dalam masyarakat. Sastra merupakan gambaran dari usaha manusia untuk menyesuaikan diri dan usahanya untuk mengubah masyarakat itu. Karya sastra memiliki banyak jenis, seperti novel, cerita pendek, dan film. Wujud nilai moral dalam karya sastra menurut Nurgiyantoro (2018) dibagi menjadi (1) hubungan manusia dengan dirinya sendiri, (2) hubungan manusia dengan manusia lain, (3) hubungan manusia dengan lingkungan alam, dan (4) hubungan manusia dengan Tuhan. Semua karya sastra ini merupakan sebuah media gambaran kehidupan dan juga kenyataan sosial yang berasal dari imajinasi seorang pengarang yang dituangkan dalam bentuk karya sastra.

Proses penanaman nilai-nilai tidak hanya melalui pendidikan formal dan nonformal saja. Namun seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, penanaman nilai-nilai pendidikan dapat dilaksanakan melalui media pendidikan lain, baik media massa, cetak maupun elektronik (Wijaya, 2019). Pesan nilai pendidikan atau moral ditangkap melalui penafsiran cerita film. Adegan-adegan yang mengandung suatu materi atau gagasan mengenai ajaran tentang baik buruknya perbuatan dan kelakuan atau nilai luhur dalam film tersebut merupakan pesan moral yang ingin disampaikan pembuat film kepada penontonnya (Nisa et al., 2022).

Moral menurut Al-Ghazali (dalam Saftri & Hafidh, 2019) bahwa akhlak sebagai padanan kata moral, sebagai perangai (watak, tabiat) yang menetap kuat dalam jiwa manusia dan merupakan sumber timbulnya perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan, tanpa perlu dipikirkan dan direncanakan sebelumnya.

Penilaian moral dari perbuatan manusia ini meliputi semua penghidupan, dalam hal ini hubungan manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa, terhadap diri sendiri, terhadap masyarakat maupun terhadap alam (Syaparuddin & Elihami, 2019).

Selain itu, moral juga berkaitan erat dengan hukum, adat-istiadat, kebiasaan dan budaya suatu daerah hingga terbentuklah standar moral yang berbeda di setiap daerah. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, moral ialah ajaran tentang baik buruk yang diterima seseorang mengenai sikap, perbuatan, akhlak, kewajiban, budi pekerti, susila, dan sebagainya. Menurut Maryam (2018) Nilai moral bisa dalam bentuk pesan kritik sosial dan bisa juga berupa pesan dalam konteks keagamaan, nilai religius pada karya sastra telah dimulai sejak zaman Nabi Muhammad. Pada masa Rasulullah SAW, nilai religi pada karya sastra dominan memaparkan motivasi kepada umat Pembela Islam di mana keimanannya

semakin diuji ketika hendak berangkat berjuang dan berdakwah.

Dalam bermasyarakat juga umumnya memiliki suatu sistem yang wajib dipatuhi oleh anggota masyarakat tertentu. Sistem itu meliputi, aturan, tata nilai, norma, dan tradisi yang dapat sama atau berbeda dengan kelompok masyarakat lain. Masyarakat yang merupakan anggota kelompok, tidak dapat menghindari tatanan kehidupan yang ada di dalam kelompoknya. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Kartolo (2023), nilai moral yang ditemukan dalam tradisi masyarakat Desa Sumberejo dapat dikelompokkan menjadi nilai religius, gotong royong, dan kepedulian lingkungan.

Selanjutnya menurut Hasanah (dalam Anita, 2021) menyatakan tatanan kehidupan ini menjadi 'hukum' yang mengikat masyarakat anggotanya. Sesuai dengan kodratnya, manusia selalu mengarah kepada yang baik dan luhur. Tujuan tersebut akan mengarahkan pada kehidupan dan menentukan bagaimana posisi seseorang dalam bermasyarakat. Upaya untuk mendapatkan tujuan yang diinginkan tidaklah mudah. Terdapat hambatan, rintangan, dan cobaan. Solusi untuk mengatasi hambatan, rintangan, dan cobaan itu dibutuhkan upaya keras dan pengetahuan sesuai dengan masalah yang sedang dihadapi.

Dengan demikian, nilai moral dapat disimpulkan sebagai suatu hal yang mengarah pada baik maupun buruk perilaku dari setiap individu terhadap sekitar. dan dapat dilihat dari sebuah karya atau film dari ciptaan seorang pengarang untuk menyampaikan moral yang terkandung dalam sebuah film yang ditayangkan sesuai dengan kejadian nyata.

Film merupakan salah satu contoh karya sastra yang populer. Film adalah media yang bersifat audio visual untuk menggambarkan suatu pesan terhadap orang lain yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Menurut Wellek dan Werren (2016) karya sastra pada umumnya mengandung pesan-pesan moral yang berkaitan dengan nilai-nilai luhur dalam kehidupan manusia serta memperjuangkan harkat dan martabat kemanusiaan.

Menurut Guritno (2018) Proses kreatif dalam menggunakan media teknologi seperti ini yang nantinya menjadi salah satu hiburan yang sangat representatif sebagai tontonan yang menghibur bagi penikmatnya. Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji nilai moral dalam film, namun masing-masing memiliki fokus dan keterbatasan yang berbeda.

Tiara (2023) menganalisis film *Penyalin Cahaya* dengan menitikberatkan pada kritik sosial dan budaya, sehingga nilai moral yang bersifat personal dan psikologis tokoh belum banyak disentuh. Annisa (2022) mengkaji film *Say I Love You* dengan penekanan pada pembentukan karakter remaja, tetapi belum menyoroti bagaimana krisis emosional dapat memengaruhi relasi antar tokoh dalam keluarga.

Sementara itu, Rachman (2021) menggunakan perspektif sosiologi sastra yang lebih menekankan struktur sosial ketimbang pergulatan batin individu. Ketiga penelitian tersebut memperlihatkan bahwa kajian nilai moral pada film selama ini masih berkutat pada isu sosial-budaya dan pembentukan karakter secara umum, sedangkan aspek krisis eksistensial dan mati rasa emosional generasi muda sebagai representasi persoalan kesehatan mental belum menjadi fokus kajian.

Kesenjangan inilah yang mendasari penelitian ini, sebab film *Perayaan Mati Rasa* karya Umay Shahab secara spesifik mengangkat dinamika krisis eksistensial dan "mati rasa" emosional pada generasi muda yang direpresentasikan melalui hubungan personal para tokohnya, sementara penelitian mengenai film tersebut masih sangat terbatas.

Film *Perayaan Mati Rasa* menjadi sangat relevan untuk diteliti karena mengandung pesan-pesan moral yang berkaitan dengan nilai luhur kehidupan serta perjuangan harkat kemanusiaan di tengah konflik batin. Berdasarkan latar belakang tersebut, kajian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam manifestasi nilai moral yang terkandung dalam film tersebut guna memberikan refleksi bagi kehidupan pembaca dan penontonnya.

Kebaruan penelitian ini yaitu menghubungkan kajian nilai moral klasik menurut

Nurgiyantoro dengan fenomena kesehatan mental modern, suatu keterkaitan yang belum ditemukan pada penelitian-penelitian sebelumnya. Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk dan manifestasi nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri dan nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain yang terkandung dalam film *Perayaan Mati Rasa* karya Umay Shahab.

Menurut Prasetya (2019) film juga memiliki fungsi yang dapat mendidik dan mempengaruhi pikiran dan perilaku penonton. Menurut Endraswa (2016) film dalam karya sastra ialah sebuah drama yang kemudian diadaptasi ke dalam sebuah film dengan diperankan oleh para aktris dan aktor.

Dengan demikian, film dapat disimpulkan sebagai salah satu karya sastra berupa drama yang diadaptasi ke dalam sebuah cerita dan diperankan oleh aktris dan aktor untuk mempengaruhi pikiran dan perilaku penonton. Menurut Wahyuni (2017) Melalui tokoh-tokoh dan beragam rangkaian cerita, pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah, dari pesan-pesan yang disampaikan atau diamanatkan. Pengarang berusaha agar pembaca mampu memperoleh nilai-nilai tersebut dan bisa merefleksikannya dalam kehidupan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Analisis Nilai Moral Pada Film “*Perayaan Mati Rasa*” Karya Umay Shahab

II. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata untuk menganalisis fenomena secara mendalam berdasarkan kenyataan di lapangan. Sejalan dengan pandangan Sugiyono, penelitian ini menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci yang mendahulukan makna kualitatif tanpa melibatkan angka-angka.

Sumber data primer dalam kajian ini adalah film *Perayaan Mati Rasa* karya Umay Shahab dalam format video yang berdurasi 2 jam 5 menit, yang mencakup unsur audio, audio visual, teks, dialog, serta latar suara. Selain itu, data sekunder digunakan sebagai pendukung yang bersumber dari jurnal penelitian, dokumentasi terdahulu, serta informasi valid dari situs web resmi di internet.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara integratif melalui observasi, studi dokumen, dan studi kepustakaan. Peneliti melakukan observasi langsung dengan mengunduh dan mengamati film secara mendalam untuk memahami genre serta konteks cerita. Studi dokumen dan kepustakaan dilakukan dengan mencari, menyimpan, dan meneliti literatur relevan seperti buku, jurnal elektronik, dan karya monumental lainnya yang berkaitan dengan nilai moral. Proses pengumpulan data ini diawali dengan mengunduh referensi teori, membaca dan mencatat poin-poin penting, hingga mengumpulkan teori-teori yang relevan dengan kajian nilai moral.

Tahapan selanjutnya adalah teknik pengumpulan data lapangan yang dilakukan dengan menonton film *Perayaan Mati Rasa* secara berulang-ulang dan saksama. Peneliti menerapkan teknik catat terhadap dialog-dialog yang mengandung unsur nilai moral, kemudian mengelompokkan data tersebut berdasarkan kategori yang telah ditentukan. Pengelompokan data mengacu pada indikator nilai moral menurut Nurgiyantoro (2018), yaitu nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri (ditandai ungkapan verbal maupun tindakan tokoh yang menunjukkan semangat, kepercayaan diri, atau keputusan) dan nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain (ditandai dialog atau perilaku tokoh yang merepresentasikan persahabatan, kejujuran maupun kebohongan, relasi orang tua-anak, serta sikap rela berkorban).

Teknik analisis data dilakukan dengan model analisis interaktif Miles dan Huberman (1994), yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Reduksi

data dilakukan dengan memilah dan memfokuskan dialog serta adegan yang secara eksplisit memuat indikator nilai moral, sementara data yang tidak relevan dengan fokus penelitian disisihkan.

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk tabel klasifikasi disertai kutipan dialog dan penanda waktu untuk memudahkan interpretasi. Setelah data terkumpul dan direduksi, analisis dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif yang meliputi proses seleksi, klasifikasi, penafsiran, dan pemaknaan data.

Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menerapkan triangulasi sumber sebagaimana disarankan oleh Moleong (2017), yaitu dengan membandingkan hasil pengamatan audio-visual dengan data sekunder dari jurnal dan literatur terdahulu, serta melakukan pengecekan ulang terhadap setiap adegan dan dialog yang dinilai memiliki kesesuaian penelitian secara berulang guna memastikan kredibilitas dan konsistensi interpretasi.

Triangulasi ini juga diterapkan pada tahap reduksi data, yaitu dengan mencocokkan kembali setiap kutipan dialog yang telah direduksi terhadap definisi operasional indikator nilai moral menurut Nurgiyantoro (2018), sehingga data yang dipertahankan benar-benar sesuai dengan kategori hubungan manusia dengan diri sendiri maupun hubungan manusia dengan manusia lain, sementara data yang tidak memenuhi kesesuaian indikator disisihkan dari analisis lebih lanjut. Data kualitatif berupa potongan adegan dan dialog yang telah diseleksi dan diverifikasi kesesuaiannya dengan indikator tersebut digunakan untuk memperkuat analisis sebelum akhirnya ditarik sebuah simpulan yang komprehensif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

Hasil analisis menunjukkan terdapat manifestasi nilai moral yang terepresentasi melalui perilaku dan dialog para tokohnya, yang terbagi ke dalam dua kategori besar. Kategori pertama adalah nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri, yang ditemukan dalam bentuk sikap penuh semangat, percaya diri, dan putus asa pada tokoh utama sepanjang alur cerita. Kategori kedua adalah nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial, yang ditemukan dalam bentuk persahabatan, kejujuran, kebohongan, dinamika hubungan orang tua dan anak, serta sikap rela berkorban.

Sebagaimana dirangkum dalam Tabel 1, kedelapan indikator nilai moral tersebut tersebar di berbagai fragmen durasi film, dengan rincian kutipan dialog dan penanda waktu kemunculannya masing-masing. Rincian temuan pada setiap indikator disajikan pada uraian berikut.

Tabel 3.1. Nilai Moral Film Perayaan Mati Rasa Karya Umay Shahab

No.	Nilai Moral	Kutipan pada Film	Waktu
1.	Nilai Moral Dengan Diri Sendiri yaitu:		
	Penuh Semangat Percaya Diri	“Bikin lagi deh lagu yang bisa bikin lu sampein apa yang benar-benar lu rasain”.	0:11:32
		“Namanya juga hidup, ada banyak pertanyaan yang harus lu cari sendiri jawabannya karena pada akhirnya lu cuman bisa handelin diri lu sendiri”	0:25:27
		“Poinnya kan itu din, jadi kondisi mamah bisa lebih baik bagus buat	1:17:12

No.	Nilai Moral	Kutipan pada Film	Waktu
		jantungnya, saat yang bersamaan gue tetap bisa jalanin mimpi gue, dan gue bisa wujudkan mimpi terakhirnya papa”.	
		“tanggung jawab gue semakin besar dan pundak gue semakin berat, sementara gue sendiri enggak tahu ini semua arahnya ke mana”	0:41:57
	Putus Asa	“Jangan tinggalkan diri gue sendirian, Gue enggak tahu harus apa bang”.	0:45:22
2	Nilai Moral dengan Manusia Lain dalam Lingkungan Sosial yaitu:		
	Rela Berkorban	“Dan kami berterima kasih kepada kapten Satya, beliau adalah orang terakhir yang bertahan di kapal, dan berkat beliau 30 kru kapal berhasil kami selamatkan”	0:42:28
	Persahabatan	“Ray, gue butuh bantuan panggil anak-anak”.	0:47:21
		“makasih ya Din, dari dulu lu selalu ada buat gue sama nyokap”.	0:35:40
		“kalau nanti mamah sembuh, lu luangin waktu lu buat dia Ian, dia kangen banget sama lu tapi gengsi, jangan sampe lu nyesel kehabisan waktu kayak gue dulu”	0:35:56
	Kejujuran	“gue mau minta maaf Ta, gue pikir gue harus lebih baik dari lu supaya papa dan mamah bisa bangga sama gue, semenjak lu ada Ta, gue diajarkan papa untuk jadi enggak cengeng harus supaya bisa mandiri katanya”.	1:33:33
	Kebohongan	“kata Dokter Alat pacu jantung mamah itu ga boleh deket sama hp mah, karena hp itu kan ada gelombang radiasinya nah katanya itu bisa pengaruh”.	0:53:17
		“Papah udah Ian <i>chat</i> mah, Ian	0:54:04

No.	Nilai Moral	Kutipan pada Film	Waktu
		kabarin kalo mamah belum bisa megang <i>handphone</i> untuk sementara waktu”.	
	Orang Tua-Anak	“Selama ini papah di mana? Kayak gini aja papah masih nuntut ya? Ian enggak minta, terus sekalinya ada papah tuh nuntut ian untuk jadi <i>perfect</i> dan jadi contoh buat Uta, tapi papah lupa papah ga pernah kasih tahu ke Ian caranya gimana pa!”.	0:20:08
		“papa minta maaf ya kalo kamu ngerasa papa enggak pernah ada buat kamu, ya kesal dengan papa, mungkin itu harga yang harus papa bayar untuk hidup yang lebih baik, yang lebih layak buat kalian, sekali lagi papa minta maaf”.	0:21:36
		“Eh lu tuh sakit ya? Urusan yang lebih penting daripada keluarga itu apa sih?”.	0:86:38
		“papa sering ngajarin kru baru belajar, tapi sementara papa sendiri kok enggak pernah jarang banget ngajarin anak-anak papa di rumah”.	1:38:18
		“bang Ian kalo mau nangis boleh loh, laki-laki juga enggak apa-apa nangis”.	1:37:01
		“makasih buat semua yang udah papa ajarin buat Uta, sayang banget sama papa”.	1:56:19

Pada tabel 1 Nilai moral adalah pesan baik yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Peneliti akan membahas nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri dan nilai moral manusia dengan manusia lainnya dalam lingkungan sosial. Hubungan manusia dengan diri sendiri terdiri atas: penuh semangat, percaya diri, dan putus asa. Dan pada hubungan manusia dengan manusia lainnya dalam lingkungan sosial terdiri atas: persahabatan, penghianatan, bohong, orang tua-anak, rela berkorban. Di dalam film *Perayaan Mati Rasa* terdapat nilai moral yang ditunjukkan oleh beberapa tokoh dan paling banyak melibatkan tokoh utama.

Perilaku yang menunjukkan nilai moral penuh semangat adalah “*Bikin lagi deh lagu yang bisa bikin lu sampein apa yang benar-benar lu rasain*”. Di sini Dinda sebagai teman Ian memberikan Ian rasa semangat dan rasa optimis bahwa apa yang ia jalani saat ini sudah benar dan tak perlu merasa berlomba dengan siapa pun. Pada kejadian ini Dinda menunjukkan Nilai moral penuh semangat yang terdapat pada dirinya.

Perilaku yang menunjukkan nilai moral percaya diri adalah “*Namanya juga hidup, ada banyak pertanyaan yang harus lu cari sendiri jawabannya karena pada akhirnya lu*

cuman bisa andelin diri lu sendiri". Di sini Uta percaya bahwa terkadang hidup memiliki banyak pertanyaan dan ia menyadari bahwa pada akhirnya dirinya sendirilah yang bisa diandalkan. Pada kejadian ini Uta menunjukkan Nilai Moral percaya diri.

Selanjutnya perilaku yang menunjukkan nilai moral percaya diri adalah *"Poinnya kan itu din, jadi kondisi mamah bisa lebih baik bagus buat jantungnya, saat yang bersamaan gue tetap bisa jalanin mimpi gue, dan gue bisa wujudkan mimpi terakhirnya papa"*. Di sini Ian sangat yakin bahwa pemikiran untuk menyembunyikan kebenaran dari ibunya dan menerima kontrak yang diberikan Label merupakan jalan yang terbaik, selain bagus untuk kondisi Ibu, Ian juga merasa bisa mewujudkan mimpi Ayahnya.

Perilaku yang menunjukkan nilai moral Putus Asa adalah *"tanggung jawab gue semakin besar dan pundak gue semakin berat, sementara gue sendiri enggak tahu ini semua arahnya ke mana"* pada adegan ini Ian sebagai seorang kakak sekaligus anak pertama merasa bahwa beban dan rasa tanggung jawab ia semakin besar setelah kepergian ayahnya, ia merasa dirinya dituntut oleh keadaan agar selalu tegar dan mampu menangani semua keadaan ini sendiri.

Perilaku yang menunjukkan nilai moral Putus Asa adalah *"Jangan tinggalkan diri gue sendirian, Gue enggak tahu harus apa bang"*. Di sini Uta merasa sendirian dan tak tahu bagaimana menyikapi musibah yang baru saja menimpa keluarganya, dan meminta Ian kakaknya agar mengerti perasaannya. Di sini Uta menunjukkan Nilai Moral Putus Asa.

Nilai moral selanjutnya adalah nilai moral dengan manusia lainnya, yaitu nilai moral rela berkorban. Perilaku yang menunjukkan nilai moral rela berkorban adalah *"Dan kami berterima kasih kepada kapten satya, beliau adalah orang terakhir yang bertahan di kapal, dan berkat beliau 30 kru kapal berhasil kami selamatkan"*. Di sini Kapten Satya lebih mengutamakan keselamatan orang lain ketimbang diri sendiri, karena sikap ini banyak orang yang mampu diselamatkan oleh Tim penyelamat. Hal ini juga menunjukkan nilai moral dengan manusia lainnya yaitu rela berkorban.

Selanjutnya perilaku yang menunjukkan nilai moral dengan manusia lainnya yaitu nilai moral adalah kalimat *"Ray, gue butuh bantuan panggil anak-anak"*. Di sini Ian meminta bantuan teman-temannya untuk menghalau serbuan dari para Wartawan yang hendak mewawancarai Ian tentang kecelakaan kapal yang dialami Ayahnya. Sikap ini menunjukkan nilai moral dengan manusia lainnya yaitu persahabatan.

Selanjutnya perilaku yang menunjukkan nilai moral dengan manusia lainnya yaitu nilai moral adalah kalimat *"makasih ya Din, dari dulu lu selalu ada buat gue sama nyokap"*. Pada adegan ini Ian mengutarakan rasa terima kasih yang mendalam kepada sahabatnya Dinda, meskipun Dinda bukanlah bagian salah satu dari keluarga Ian, Dinda selalu ada untuk keluarga ini. Hal ini menggambarkan nilai moral dengan manusia lainnya yaitu persahabatan.

Perilaku yang menunjukkan nilai moral dengan manusia lainnya yaitu nilai moral adalah kalimat *"kalau nanti mamah sembuh, lu luangin waktu lu buat dia Ian, dia kangen banget sama lu tapi gengsi, jangan sampe lu nyesel kehabisan kayak waktu Gue dulu"*. Di sini Dinda memberikan nasihat kepada Ian sebagai pengingat bahwa selama ini Ian sudah terlalu jauh dengan keluarganya, Dinda juga menunjukkan sikap nilai moral kepada manusia lain dengan sangat jelas karena peran Dinda pada Film ini juga sangat penting ketika Ian sebagai kakak dan Uta sebagai adik tak mampu meredakan keadaan.

Selanjutnya perilaku yang menunjukkan nilai moral kejujuran adalah *"gue mau minta maaf Ta, gue pikir gue harus lebih baik dari lu supaya papa dan mamah bisa bangga sama gue, semenjak lu ada Ta, gue diajarkan papa untuk jadi enggak cengeng harus supaya bisa mandiri katanya"*. Pada adegan ini akhirnya Ian mulai terbuka dan mengutarakan apa yang dirasakannya kepada Uta adiknya setelah banyak musibah yang menimpa keluarganya Ian mengaku bahwa ia sering merasa tertekan dan takut tertinggal dari adiknya dan Ian menyadari selama ini yang membuat ia tertekan adalah pemikirannya sendiri bukan dari keluarganya. Hal ini menunjukkan nilai moral kejujuran karena Ian sudah ingin mengutarakan perasaannya.

Selanjutnya perilaku yang menunjukkan nilai moral berbohong adalah *"kata Dokter Alat pacu jantung mamah itu ga boleh deket sama hp mah, karena hp itu kan ada gelombang radiasinya nah katanya itu bisa pengaruh"*. Di sini Ian mencoba menutupkan fakta dengan

mengatakan bahwa ibunya belum bisa dekat dengan *HandPhone* karena dapat mempengaruhi kondisinya. Sikap ini menunjukkan nilai moral dengan manusia lainnya yaitu berbohong.

Perilaku selanjutnya yang menunjukkan nilai moral dengan manusia lainnya dengan berbohong terdapat pada kalimat *"Papa udah ian chat mah, Ian kabarin kalo mamah belum bisa megang handphone untuk sementara waktu"*. Di sini Ian berkata pada ibunya, bahwa ia sudah mengabari ayah lebih dahulu dan menjelaskan kondisi ibunya yang sebetulnya tidak pernah terjadi percakapan antara Ian dan Ayahnya.

Nilai Moral selanjutnya adalah nilai moral antara hubungan Orang Tua dan Anak, perilaku yang menunjukkan nilai moral tersebut adalah *"Selama ini papah di mana? Kayak gini aja papah masih nuntut ya? ian ga minta, terus sekalinnya ada papah tuh nuntut ian untuk jadi perfect dan jadi contoh buat Uta, tapi papah lupa papah ga pernah kasih tahu ke Ian caranya gimana pa!"*. Sikap ini menggambarkan bagaimana kerenggangan hubungan Ian sebagai anak dan Satya sebagai orang tua, Ian merasa dirinya selalu dituntut untuk menjadi sempurna agar bisa menjadi contoh yang baik untuk adiknya Uta. Sikap ini menunjukkan nilai moral manusia dengan manusia lainnya, yaitu orang tua dan anak.

Selanjutnya perilaku yang menunjukkan nilai moral antara hubungan Orang Tua dan Anak adalah *"papa minta maaf ya kalo kamu ngerasa papa enggak pernah ada buat kamu, ya kesal dengan papa, mungkin itu harga yang harus papa bayar untuk hidup yang lebih baik, yang lebih layak buat kalian, sekali lagi papa minta maaf"*. Pada adegan ini Satya selaku ayah menurunkan egonya dan meminta maaf kepada Ian, selain itu Satya sebagai ayah menyadari bahwa ia memang jarang berada di sisi keluarganya, walaupun ia menyadari hal itu, ia tak mampu berbuat apa-apa karena tuntutan pekerjaan dan demi keluarganya.

Selanjutnya perilaku yang menunjukkan nilai moral antara hubungan manusia dengan manusia lainnya yaitu orang tua dan anak adalah *"Eh lu tuh sakit ya? Urusan yang lebih penting daripada keluarga itu apa sih?"*. Perkataan ini terjadi saat Uta menegur Ian karena lebih mementingkan urusan bersama teman-temannya dibanding musibah yang sedang menimpa keluarganya. Sikap ini menunjukkan nilai moral hubungan manusia dengan manusia lainnya, yaitu hubungan orang tua dan anak.

Perilaku selanjutnya yang menunjukkan nilai moral dengan manusia lainnya terdapat pada kalimat *"papa sering ngajarin kru baru belajar, tapi sementara papah sendiri kok ga pernah jarang banget ngajarin anak-anak papah di rumah"*. perkataan ini menjelaskan betapa sibuknya Satya sebagai seorang ayah sampai jarang memberikan perhatian kepada anak-anaknya, sikap ini menunjukkan nilai moral dengan manusia lainnya yaitu hubungan orang tua dan anak.

B. PEMBAHASAN

Temuan pada nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri, yakni dinamika semangat, percaya diri, dan putus asa yang dialami tokoh utama, secara teoretis merefleksikan krisis eksistensial yang kerap dialami generasi muda ketika beban ekspektasi berbenturan dengan kenyataan yang pahit. Merujuk konsep nilai moral Nurgiyantoro (2018), kemunculan ketiga sikap tersebut secara berulang menandakan bahwa relasi individu dengan dirinya sendiri tidak bersifat statis, melainkan berproses melalui siklus jatuh-bangun yang dipicu oleh tekanan peran keluarga.

Fenomena ini relevan dengan kondisi sosial generasi muda masa kini yang rentan mengalami "mati rasa" emosional akibat tuntutan menjadi kuat secara terus-menerus, sehingga sikap percaya diri yang ditunjukkan tokoh dapat dimaknai sebagai bentuk pertahanan mental untuk bertahan di tengah kegagalan, bukan sekadar penggambaran karakter semata.

Pada kategori nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain, temuan menunjukkan bahwa persahabatan, kejujuran dan kebohongan, relasi orang tua-anak, serta sikap rela berkorban tidak muncul secara terpisah, melainkan saling berkelindan dalam membentuk resolusi konflik cerita.

Kebohongan yang dilakukan tokoh utama terhadap ibunya, misalnya, tidak dapat

dimaknai sebagai pelanggaran moral semata, tetapi sebagai bentuk pengorbanan yang dilandasi kasih sayang, sehingga menegaskan bahwa batas antara nilai moral yang "baik" dan "buruk" dalam film ini bersifat kontekstual. Temuan ini memperkuat pandangan Wellek dan Warren (2016) bahwa karya sastra memperjuangkan harkat dan martabat kemanusiaan melalui pergulatan moral tokohnya, bukan melalui moralitas yang hitam-putih. Dengan demikian, film bukan sekadar hiburan, melainkan cerminan sosiologis mengenai bagaimana individu bernegosiasi dengan struktur sosial keluarga di sekitarnya.

Dibandingkan dengan penelitian Ananda Tiara (2023) pada film *Penyalin Cahaya* yang menempatkan nilai moral sebagai kritik sosial-budaya terhadap institusi pendidikan, penelitian ini menunjukkan bahwa nilai moral pada film *Perayaan Mati Rasa* lebih berpusat pada pergulatan batin individu dalam lingkup keluarga, sehingga memperluas cakupan kajian nilai moral dari ranah institusional ke ranah personal-emosional.

Pada penelitian Annisa (2022) pada film *Say I Love You* menekankan pembentukan karakter remaja melalui relasi percintaan, penelitian ini justru menyoroti pembentukan karakter melalui relasi kekeluargaan yang diwarnai krisis kesehatan mental, sehingga hasil kedua penelitian saling melengkapi dalam memperlihatkan bahwa pembentukan karakter remaja dapat terjadi melalui jalur relasi sosial yang berbeda-beda. Perbandingan ini menegaskan kontribusi penelitian ini terhadap kajian moral dalam film, yaitu memberikan perspektif baru bahwa nilai moral klasik seperti kejujuran dan rela berkorban dapat dibaca ulang melalui lensa kesehatan mental generasi muda, sebuah keterkaitan yang belum banyak dieksplorasi pada penelitian-penelitian terdahulu.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap film *Perayaan Mati Rasa* karya Umay Shahab, dapat disimpulkan bahwa karya ini merupakan salah satu media penyampaian pesan moral yang relevan dengan kehidupan sehari-hari karena pada Film ini memuat konflik yang sering terjadi dalam kehidupan. Contohnya hubungan antara orang tua dan anak, Film ini berhasil memberikan pesan yang mendalam bahwa moral sangat penting baik untuk diri sendiri dan orang lain.

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi manifestasi nilai moral melalui tindakan dan ucapan para tokoh, yang terbagi dalam dua kategori besar: Nilai Moral Individu, yaitu nilai yang terdiri dari sikap penuh semangat, percaya diri, dan putus asa. Nilai Moral Sosial, terdiri dari persahabatan, kejujuran dan kebohongan, hubungan orang tua-anak, serta sikap rela berkorban.

Kontribusi penelitian ini terletak pada perluasan kajian nilai moral dalam film, dari yang sebelumnya berfokus pada kritik sosial dan budaya (Tiara, 2023) atau pembentukan karakter remaja melalui relasi percintaan (Annisa, 2022), menjadi kajian yang menghubungkan nilai moral klasik dengan fenomena krisis eksistensial dan kesehatan mental generasi muda dalam konteks keluarga.

Secara teoretis, temuan ini memperkaya penerapan teori nilai moral Nurgiyantoro (2018) dengan menunjukkan bahwa kategori hubungan manusia dengan diri sendiri dan dengan manusia lain tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkelindan dalam membentuk resolusi konflik naratif. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pendidik dan orang tua dalam memahami dinamika psikologis remaja melalui media audio-visual, serta bagi pembuat film dalam merancang narasi yang sarat nilai moral edukatif.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar kajian nilai moral pada film dikembangkan dengan pendekatan komparatif antar film bertema serupa atau dipadukan dengan pendekatan psikologi sastra guna memperdalam analisis relasi antara nilai moral dan kesehatan mental tokoh.

DAFTAR PUSTAKA

- Aniswati, A., & Wahyuningtyas, S. (2016). Aspek Sosial dalam Novel Partikel Karya Dewi Lestari: Tinjauan Sosiologi Sastra. *CARAKA*, 3(1), 99-111. doi:<https://doi.org/10.30738/caraka.v3i1.1687>
- Annisa, Saragih, M. A., & Purba, G. G. (2022). Analisis Nilai Moral Pada Film "Say I love You" Karya Faozab Rizal. *Jurnal Bastaka*, 5(1), 62-70. doi:<https://doi.org/10.36277/basataka.v5i1.148>
- Endraswa, S. (2016). *Metodologi Penelitian Posmodernisme Sastra*. Yogyakarta: Center For Academic Publishing Service (CAPS). Retrieved from <https://inlislite.ipdn.ac.id/opac/detail-opac?id=21172>
- Guritno. (2018). *Memproduksi Film*. Semarang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.
- Maryam, Y., Putri, T. J., & Firmansyah, D. (2018). Analisis Nilai Moralitas Pada Tokoh Utama Dilan Dalam Novel Dilan (Dia Adalah Dilanku Tahun 1990) Karya Pidi Baiq. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 929-936. doi:<https://doi.org/10.22460/p.v1i6p929-936.1652>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (2nd ed.)*. California: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nisa, I., Jumroni, & Hermansyah, T. (2022). Analisis Semiotika Pesan Moral dalam Film Jokowi. (*JEBI*) *Jurnal Ekonomi Bisnis Indonesia*, 17(2), 100-111. doi:<https://doi.org/10.36310/jebi.v17i2.386>
- Nurdiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Retrieved from https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=p4JqDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=info:a4X3-JmmuTUJ:scholar.google.com&ots=OYIg1drokO&sig=wM68jIYZqtxyTJQd9QzbcbhblPk&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Prasetya, A. B. (2019). *Analisis Semiotika Film Dan Komunikasi*. Malang: Intrans Publishing. Retrieved from https://books.google.co.id/books/about/Analisis_Semiotika_Film_Dan_Komunikasi.html?id=RNbvzwEACAAJ&redir_esc=y
- Rachman, A. K., & Susandi. (2021). Nilai Moral Dalam Perspektif Sosiologi Sastra Pada Novel Pradigma Karya Syahid Muhammad. *Hasta Wiyata*, 4(1), 58-80. doi:<https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2021.004.01.06>
- Safitri, L. N., & 'Aziz, H. (2019). Pengembangan Nilai Agama dan Moral Melalui Metode Bercerita pada Anak. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 85-96. doi:<https://doi.org/10.14421/jga.2019.41-08>
- Sari, N., & Kartolo, R. (2023). Implementaasi Nilai Moral dalam Tradisi Sarapan Masyarakat Desa Sumberejo Tani Kecamatan Pagar Merbau Kabupaten Deli Serdang. *Bahterasia: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 73-78. doi:<https://doi.org/10.30596/jpbsi.v4i1.14261>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Syaparuddin, & Elhami. (2019). Peranan Pendidikan Nonformal dan Sarana Pendidikan Moral. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 173-186. Retrieved from <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/317>
- Tiara, A., & Nirmawan. (2023). Analisis Nilai Moral dan Budaya Pada Film "Penyalin Cahaya" Karya Wregas Bhanuteja. *BAHTERASIA : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa*

- dan Sastra Indonesia*, 4(1), 9-21. doi:<https://doi.org/10.30596/jpbsi.v4i1.14254>
- Wahyuni, S. (2017). Aspek Moral Dalam Novel Petruk Dadi Ratu Karya suwardi Endraswara: Tinjauan Sosiologi Sastra Dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Di SD. *Stilistika*, 3(1), 97-116. doi:<https://doi.org/10.32585/.v3i1.7>
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wijaya, D. (2019). Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Hayya. *Prosiding Seminar Bulan Bahasa (Semiba)* (pp. 72-77). Bengkulu: Universitas Bengkulu. <https://ejournal.unib.ac.id/semiba/article/view/10278>